

**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PERUSAHAAN GO PUBLIC YANG TERDAFTAR
DI BEI”**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

VARADITA FEBRIANA
NIM. C2C607147

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Varadita Febriana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607147
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGGANTIAN
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PERUSAHAAN GO PUBLIC YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Moch. Didik Ardiyanto, MSi., Akt.

Semarang, 02 November 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Moch. Didik Ardiyanto, MSi., Akt.)

NIP. 132003713

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Varadita Febriana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607147

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Februari 2012

Tim Penguji

1. Drs. H. Moch. Didik Ardiyanto, Msi., Akt. (.....)

2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt (.....)

3. Dra. Hj. Zulaikha, Msi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Varadita Febriana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 02 November 2011

Yang membuat pernyataan,

(Varadita Febriana)

NIM : C2C607147

ABSTRAK

Seorang auditor harus selalu menjaga tingkat independensinya. Untuk menjaga agar tetap independen maka perlu dilakukan rotasi auditor. Rotasi auditor dapat terjadi secara *mandatory* karena adanya peraturan yang mewajibkan dan bisa pula terjadi secara *voluntary*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pergantian kantor akuntan publik menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran kap, persentase perubahan ROA dan ukuran klien.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai tahun 2009. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 139 perusahaan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah laporan keuangan auditan yang dipublikasikan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen, ukuran kap, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan roa mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergantian kantor akuntan publik di Indonesia. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti opini akuntan dan ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian kantor akuntan publik di Indonesia.

Kata kunci : Independensi, pergantian kantor akuntan publik, rotasi auditor, *mandatory*, *voluntary*,

ABSTRACT

An auditor should always maintain their independence. To keep it independent it is necessary to have auditor switching. Auditor switching could happen mandatorily (because of the rules which persistent it) and also voluntarily. Some former research show different research each other. This research aims to analyze concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia. Those factors are management changes, accountant opinion, financial distress, public accountant firm's size, percentage of the change of Return on Assets and client size.

Population of this research are manufacturing companies which are listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in the year 2006-2009. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling and obtained 139 companies as research sample. The type of the data used is published audited yearly financial statement. Hypothesis in this research are tested by logistics regression analytical method.

Result of this research is that management changes, public accountant firm's size, financial distress, and percentage of the change of Return on Assets have significant effect on auditor switching in Indonesia. While other variables in this research like accountant opinion and client size, do not have significant effect to auditor switching in Indonesia.

Keyword : independence, auditor switching, audit rotation, mandatory, voluntary.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PERUSAHAAN GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BEI”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Bapak Drs. H. Sudarno, Msi., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan akademis dan memberikan banyak bantuan serta masukan
3. Bapak Drs. H. Moch. Didik Ardiyanto, Msi., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan dan masukan kepada penulis , juga doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh dosen Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
5. Keluarga yang penulis sayangi: Bapak Didit Budi Ruscahyono, Ibu Masita Mustikasari. Terimakasih untuk segala dukungan baik moril dan materiil serta doa yang tak berkesudahan untuk penulis. Terimakasih juga untuk kasih sayang yang tulus, kepercayaan, dan kesabarannya.
6. Adikku tercinta Nikita Dita Desi Alvita, terimakasih untuk selalu menjadi penghibur dalam segala situasi.
7. Almarhum eyang kakung Bapak Dimiyati Sunarko Ashari, terimakasih untuk lautan ilmu yang pernah diberikan, pengorbanan dan kasih sayang tulus sampai di akhir hayat hidupmu. Engkau lah motivasi terbesarku.
8. Riyan Darmawan, terimakasih untuk segalanya. Baik dukungan, semangat, doa dan kasih sayang. Semua itu sangat berharga bagi penulis.
9. Sahabat sehati sejiwa dan seperjuangan, Rahma safrinda araminta, Rr. Dyah kusumaningrum dan Yunianti komala dewi hasan. Terimakasih untuk segala dukungan, doa, semangat dan bantuan yang tak pernah ada hentinya bagi penulis.
10. Ananda Harviyanti dan Valentina Erista, terimakasih untuk motivasi, semangat dan doanya selama ini.
11. Teman-teman Habenk : atria, amanda, trias, fitriyani, om senang, jati, randi, arya, alib, jidan, vera, dan yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk 4 tahun yang penuh cerita.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah STW. Amin ya Robbal alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga kritik dan saran akan dirasa sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga skripsi ini mempunyai manfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan atau yang akan melakukan penelitian sejenis.

Semarang, 02 November 2011

Penulis

Varadita Febriana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Alam Nasyrah: 6-8)

You got a dream, you gotta protect it. People can't do something themselves, they wanna tell you that you can't do it. You want something? Go get it. Period.

(Pursuit of Happiness)

-PERSEMBAHAN-

Aku persembahkan skripsi ini teruntuk:

♪♪ Allah SWT segala berkah dan karunia-Nya

♪♪ Alm. Eyang yang merupakan motivasi terbesar

♪♪ Papa, Mama, Adik dan seluruh keluarga besar

♪♪ Sahabat-sahabat dan teman-teman akuntansi 2007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Agensi.....	15
2.1.2 Teori tentang Penggantian Kantor Akuntan Publik.....	16

2.1.3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011.....	19
2.1.4 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “jasa akuntan publik” pasal 3.....	20
2.1.5 Pergantian Manajemen.....	21
2.1.6 Opini Audit.....	22
2.1.7 Kesulitan Keuangan Perusahaan.....	25
2.1.8 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	27
2.1.9 Persentase Perubahan ROA.....	29
2.1.10 Ukuran Perusahaan Klien.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Hipotesis.....	38
2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP.....	38
2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Penggantian KAP.....	39
2.4.3 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Penggantian KAP.....	40
2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP.....	41
2.4.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP.....	43

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi operasional.....	45
3.1.1 Variabel Dependen.....	45
3.1.2 Variabel Independen.....	45
3.1.2.1 Pergantian Manajemen Perusahaan.....	46
3.1.2.2 Opini Audit.....	46
3.1.2.3 Kesulitan Keuangan Perusahaan.....	46
3.1.2.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	48
3.1.2.5 Persentase Perubahan ROA.....	48
3.1.2.6 Ukuran Perusahaan Klien.....	49
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel.....	49
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5 Metode Analisis Data.....	51
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	51
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	51

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	52
3.5.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	52
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkelkre R Square</i>).....	52
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas.....	53
3.5.2.5 Matriks Klasifikasi.....	53
3.5.2.6 Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	53
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian.....	55
4.2 Analisis Data.....	57
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	60
4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>)...	61
4.2.2.2 Koefisien Determinasi.....	62
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	62
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas.....	63
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi.....	64
4.2.2.6 Model Regresi Logistik.....	65
4.3 Hasil Penelitian.....	67
4.4 Interpretasi Hasil.....	67

4.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP.....	67
4.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Penggantian KAP.....	69
4.4.3 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Penggantian KAP.....	70
4.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP.....	71
4.4.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP.....	73
4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP.....	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Keterbatasan.....	77
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4.1	Proses seleksi sampel dengan kriteria.....	56
Tabel 4.2	Penggantian Auditor.....	57
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel.....	58
Tabel 4.4	Frekuensi Tabel.....	58
Tabel 4.5	Menilai Keseluruhan Model.....	61
Tabel 4.6	Koefisien Determinasi.....	62
Tabel 4.7	Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test	62
Tabel 4.8	Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.9	Matriks Klasifikasi.....	64
Tabel 4.10	Hasil uji Regresi Logistik.....	65
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Penelitian.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	83
Lampiran B Data Perusahaan Sampel.....	84
Lampiran C Output SPSS.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

Di bagian pendahuluan akan dijelaskan aspek penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Masing-masing penjelasan adalah sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan sejauh mana prestasi-prestasi kerja mereka. Selain untuk menampilkan prestasi kerja, laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan dari suatu perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya. Akan tetapi dalam penyajian laporan keuangan, akan terdapat konflik antara agen dan principal. Konflik tersebut terjadi karena adanya kepentingan pribadi atas laporan keuangan tersebut.

Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Pada konflik kepentingan

terkandung teori keagenan yang menggambarkan bahwa top manajer sebagai agen dalam suatu perusahaan, yang mempunyai kepentingan berbeda dengan pemilik perusahaan sebagai principal, tetapi keduanya berusaha memaksimalkan kepuasannya masing-masing.

Permasalahan timbul dengan adanya informasi yang tidak seimbang, dimana top manajer sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk menyembunyikan informasi penting dari pemilik perusahaan. Informasi yang tidak seimbang ini akan berkurang dengan adanya audit terhadap laporan keuangan oleh auditor independen. Auditor dituntut untuk bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Keobyektifan dan keindependenan itu dimaksudkan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Tugas seorang akuntan publik sebagai pihak yang independen yang akan memberikan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Agar perusahaan klien dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta untuk menjaga independensinya maka harus dilakukan rotasi auditor. Adanya peraturan di Indonesia yang mengatur tentang rotasi auditor yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3, mengharuskan perusahaan mengganti auditornya secara *mandatory* untuk mengurangi terjadinya penurunan independensi dan kualitas audit terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Adanya kewajiban rotasi auditor tersebut menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan penggantian KAP. Perusahaan dalam melakukan penggantian KAP secara *voluntary* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu penggantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien.

Wijayani (2011) menyatakan bahwa independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Menurut Winarna (dalam Wijayani 2011) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*. *independence in fact* berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya : Pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien, lamanya hubungan antara akuntan public dengan klien, hubungan keluarga akuntan dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Flint (dalam Nabilla 2011) menyatakan pendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Diaz (dalam Wijayani 2011) berpendapat masa perikatan audit yang lama (*audit tenure*) merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor, karena masa perikatan audit yang lama dapat menimbulkan rasa “nyaman” dalam hubungannya antara manajemen perusahaan klien dengan auditor (KAP) serta adanya perasaan terikat oleh rasa emosional dan kesetiaan yang kuat, sehingga akan sampai pada tahap dimana independensi auditor terancam.

Masa perikatan audit yang panjang juga menghasilkan hubungan "lebih dari keakraban" sehingga manajemen perusahaan cenderung akan mengabaikan kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor ketika melakukan pekerjaannya sebagai auditor. Akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi obyektif dari bukti saat ini (Nabilla, 2011).

Menurut Wjayanti (2011) kritik terhadap independensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah Kantor Akuntan Publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antara kantor akuntan yang satu dengan kantor akuntan yang lain sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang mempunyai kualitas auditor yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan

hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Kesimpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka waktu yang panjang.

Dilain pihak profesi auditor tidak keberatan untuk melayani klien mereka dalam waktu yang panjang, tetapi tampaknya ada keberatan atas kekhawatiran bahwa lama pelayanan dapat menyebabkan “hubungan nyaman” yang mungkin mengancam independensi auditor sehingga perlu adanya pembatasan dalam masa perikatan audit. Untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu anjuran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscove, 1998; Nasser et al., 2006 dalam Wijayanti 2010).

Terjadi pertentangan tentang gagasan kewajiban rotasi auditor yang dianjurkan oleh AICPA karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Rotasi dan *switching* yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit sebagai manfaat yang bisa diperoleh dari biaya yang lebih rendah berikutnya setelah tahun-tahun awal dari setiap audit tidak akan sepenuhnya direalisasikan.

Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru (AICPA, 1992 dalam Nasser *et al.*, 2006 dalam Wiyanti 2010).

Fenomena mengenai penggantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penggantian auditor atau KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Menurut Febrianto (2009), penggantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika penggantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika penggantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Sumarwoto (2009) juga menyatakan bahwa rotasi KAP (penggantian KAP) bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang melakukan penggantian KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penggantian KAP secara *voluntary*. Penggantian KAP disebabkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi penggantian KAP oleh

perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Mardiyah (2002), Kawijaya dan Juniarti (2002), Nasser et al. (2006) di Malaysia, Damayanti dan Sudarma (2007), Suparlan dan Andayani (2010), Sinarwati (2010), Wijayanti (2010), Wijayani (2011), Sujak (2011) dan Nabilla (2011). Pertama, pada penelitian Mardiyah (2002) variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switch* dan variabel independen yang digunakan adalah perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, *fee* audit, faktor klien, faktor Auditor. Kedua, penelitian Kawijaya dan Juniarti (2002) variabel dependen yang digunakan adalah pergantian auditor dan variabel independen yang digunakan adalah *qualified audit opinion*, merger, perubahan manajemen, ekspansi. Ketiga, penelitian Nasser, et al. (2006) dilakukan di Malaysia. Penelitian ini meneliti tentang perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit di Malaysia untuk periode 1990-2000. Akan tetapi pada saat itu, rotasi auditor masih bersikap sukarela. Variabel dependen yang digunakan *auditor switching* dan variabel independen adalah ukuran klien dan *financial distress*.

Keempat, pada penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun (2003-2005). Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah perusahaan berpindah auditor dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini

akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Kelima, pada penelitian Suparlan dan Andayani (2010) Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah perpindahan Kantor Akuntan Publik dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *leverage*, ROE (*Return On Equity*), ukura klien.

Keenam, pada penelitian Sinarwati (2010) variabel dependen yang digunakan adalah pergantian KAP dan variabel independen yang digunakan adalah pergantian manajemen, *financial distress*, opini *going concern*, reputasi auditor. Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Wijayanti (2010) di Indonesia. Periode data yang digunakan selama 4 tahun (2004-2008). Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah auditor switching dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee audit*. Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2011) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut selama 7 tahun (2003-2009). Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah auditor switching dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Sujak (2011) di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah perusahaan berpindah auditor dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini

akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Terakhir, penelitian yang dilakukan Nabilla (2011) di Indonesia. Periode data yang digunakan selama 5 tahun (2005-2009). Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah auditor switching dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien, dan *audit tenure*.

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian Damayanti dan Sudarma (2007). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA. Akan tetapi peneliti menghapus variabel *fee audit* karena keterbatasan data mengenai jumlah *fee* di setiap laporan keuangan auditan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik baik Big Four maupun *non*-Big Four. Dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) dalam penelitiannya, yaitu ukuran perusahaan klien. Peneliti juga memperpanjang periode penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) yang hanya terbatas tiga tahun (2003-2005), menjadi lima tahun (2006-2010). Dengan menambah periode penelitian diharapkan akan mempengaruhi hasil penelitian.

Dari uraian yang telah disampaikan maka penelitian ini diberi judul :
**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGANTIAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI PERUSAHAAN GO PUBLIC YANG TERDAFTAR
DI BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian KAP di Indonesia. Hal itu karena adanya beberapa faktor antara lain yaitu pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA dan ukuran perusahaan klien. Selain itu juga dari berbagai penelitian tentang penggantian KAP yang telah banyak dilakukan, tetapi hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan penggantian KAP. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah opini audit mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia?
3. Apakah kesulitan keuangan perusahaan mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia?

4. Apakah ukuran KAP mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia?
5. Apakah persentase perubahan ROA mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan klien mempengaruhi penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian akan dijelaskan mengenai hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini, sedangkan pada bagian kegunaan penelitian akan dijelaskan mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk berbagai pihak.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.
2. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.
3. Memperoleh bukti empiris apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

4. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.
5. Memperoleh bukti empiris apakah persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.
6. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik penggantian KAP yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai penggantian KAP.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan penggantian KAP.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Di bagian telaah pustaka akan dijelaskan aspek penelitian yang terdiri dari landasan teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis-hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini. Masing-masing penjelasan adalah sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Adanya landasan teori digunakan untuk penjabaran teori dan argumentasi yang nantinya digunakan untuk melandasi, memperkuat dan membantu dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi, Teori tentang penggantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*). Ditunjang pula oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “jasa Akuntan Publik” pasal 3, Pergantian Manajemen Perusahaan, Opini Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Ukuran KAP, Persentase Perubahan ROA, dan Ukuran Perusahaan Klien.

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi membahas tentang masalah prinsipal dan agen dalam pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggungungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, dikutip oleh Morris, 1987, dalam Widiawan 2011). Pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan pihak yang bertindak sebagai agen adalah manajer. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidak lengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut, ada solusi yang dapat ditempuh yaitu melakukan perikatan dengan auditor (KAP) untuk mengevaluasi kinerja manajer serta memberikan insentif kepada manajer, misalnya saham, agar kepentingan investor dan manajer bisa sejalan.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri daripada bertindak sesuai kepentingan para investor sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini akan membentuk adanya perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur yang bertentangan dengan ketidakjujuran yang dilakukan manajemen. Wujud pertanggungjawaban manajemen dalam konsep agensi ditunjukkan dalam kinerja manajemen yang bersangkutan. Terdapat kontradiksi yang timbul dalam pemilihan KAP karena kualitas KAP berdampak pada persepsi pemakai auditor, dan biaya (fee audit) yang dikeluarkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan memilih KAP yang baik. Hal ini dilakukan agar kelemahan perusahaan akan tertutupi dengan reputasi baik dari KAP yang dipilihnya. Namun demikian, keinginan untuk memilih KAP yang besar dihalangi oleh kemampuan keuangan, sehingga pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik.

2.1.2 Teori tentang Penggantian Kantor Akuntan Publik

Auditor Switching merupakan penggantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan public (Halim, 1997: 79-80 dalam Damayanti dan Sudarma 2007)

Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, *fee* audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP dan persentase perubahan ROA. Kadir (dalam Wijayanti 2010) mengemukakan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan berpindah KAP, yaitu perspektif auditor dan perspektif perusahaan. Serupa dengan Kadir (1994), Mardiyah (2002) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen

yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat mandatory dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan. Pada lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, disamping akan terdapat perusahaan yang harus merotasi KAP karena mandatory, masih dimungkinkan perusahaan merotasi KAP secara voluntary. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara voluntary, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara voluntary dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Dalam suatu lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, dimana jangka waktu hubungan antara klien dan auditor dibatasi pada periode tertentu, insentif auditor mungkin akan berbeda secara signifikan (Febrianto, 2009)

Ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan penggantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokusnya adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi dan kemana klien berpindah. Jika perpindahan tersebut terjadi dikarenakan auditor tidak dapat memberikan pendapat yang memuaskan dan sesuai harapan perusahaan atau yang biasa disebut opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan berpindah ke auditor yang dapat memuaskan harapan perusahaan dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Jadi perhatian utama adalah pada klien.

Penggantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika penggantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Febrianto (2009), jika penggantian auditor terjadi dikarenakan adanya sebuah peraturan maka fokus perhatian akan beralih ke auditor pengganti. Jika terjadi pergantian auditor secara wajib maka yang terjadi adalah auditor dipisahkan paksa oleh peraturan yang berlaku.

Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan financial (Febrianto, 2009).

Menurut *General Accounting Office* (GAO) 2003, Secara periodik merotasi KAP akan memberikan cara pandang baru (*fresh look*) pada KAP dan membantu perusahaan secara tepat menghadapi masalah pelaporan keuangan ketika masa penugasan (*tenure*) KAP dibatasi. Hubungan KAP – klien yang diperpanjang terus

menerus, akan membawa pekerjaan audit menjadi terlalu rutin, yang akhirnya akan berpengaruh pada kompetensi. Mensyaratkan rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit karena pada waktu tertentu menyediakan suatu perspektif baru (Brody dan Mascove 1998 dalam Sumarwoto 2009).

2.1.3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011

Seorang Akuntan Publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Untuk melindungi kepentingan masyarakat atas kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian jasa Akuntan Publik dan sekaligus melindungi profesi Akuntan Publik itu sendiri, diperlukan suatu undang-undang yang mengatur profesi Akuntan Publik. Sampai saat terbentuknya Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 ini, di Indonesia belum ada undang-undang yang khusus mengatur profesi Akuntan Publik. Undang-undang yang ada adalah Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan (Accountant). Pengaturan mengenai profesi Akuntan Publik dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan yang ada dan tidak mengatur hal-hal yang mendasar dalam profesi Akuntan Publik.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 mengatur tentang profesi akuntan publik, salah satunya hak eksklusif yang dimiliki oleh Akuntan Publik, yaitu jasa asuransi yang hanya dapat dilakukan oleh Akuntan Publik. Yang dimaksud dengan "jasa asuransi" adalah jasa Akuntan Publik yang bertujuan untuk memberikan

keyakinan bagi pengguna atas hasil evaluasi atau pengukuran informasi keuangan dan nonkeuangan berdasarkan suatu kriteria. Dalam rangka perlindungan dan kepastian hukum bagi profesi Akuntan Publik, juga diatur mengenai kedaluwarsa tuntutan pidana dan gugatan kepada Akuntan Publik.

Di samping mengatur profesi Akuntan Publik, Undang-Undang ini juga mengatur KAP yang merupakan wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasa profesional. Hal yang mendasar mengenai pengaturan KAP antara lain mengenai perizinan KAP dan bentuk usaha KAP. Salah satu persyaratan izin usaha KAP adalah memiliki rancangan sistem pengendalian mutu sehingga dapat menjamin bahwa perikatan profesional dilaksanakan sesuai dengan SPAP. Sementara itu, pengaturan mengenai bentuk usaha KAP dimaksudkan agar sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, yaitu independensi dan tanggung jawab profesional akuntan publik terhadap hasil pekerjaannya.

2.1.4 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “jasa Akuntan Publik” pasal 3

Di Indonesia terdapat peraturan yang mengatur tentang rotasi auditor. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Penelitian ini

menggunakan dasar Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik” karena *setting* penelitian ini adalah tahun 2006-2010.

2.1.5 Pergantian Manajemen Perusahaan

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling 1976 dalam Wijayani 2011). Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* dan *agent* dalam hal ini pemilik saham dan manajemen perusahaan, merupakan bentuk perjanjian dimana pemilik perusahaan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh kepada manajemen untuk mengelola perusahaan.

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan kantor akuntan publik. Manajemen yang baru mungkin tidak sepakat dengan *fee* audit maupun mutu jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik yang lama. Jika manajemen yang baru berpendapat bahwa auditor yang lama tidak selaras dengan kebijakannya dan mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan, maka keadaan ini dapat mengarah pada penggantian auditor. Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy 2005 dalam Sujak 2011).

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

2.1.6 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan atas suatu asersi yang dikeluarkan oleh auditor. Opini harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan dan atas temuan-temuannya. Hasil pemeriksaan akuntan tertuang dalam suatu laporan yang menyatakan bahwa apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit ada lima, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Mulyadi,2002). Menurut Mulyadi (2002) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi

pembatasan dalam lingkup audit, dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi diterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, namun ketika mengaudit, auditor menemukan kondisi lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, atau prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Pendapat tidak wajar diberikan auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun

berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Jika manajemen perusahaan tidak sepakat dengan hasil temuan auditor yang mengusulkan untuk dilakukan penyesuaian – penyesuaian atau pengungkapan, maka untuk keadaan itu, auditor tidak dapat memberi opini wajar tanpa pengecualian. Perbedaan perspektif antara manajemen perusahaan dengan auditor dapat terjadi karena metode akuntansi yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan menurut auditor menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan harus dilakukan pengungkapan. Oleh karena itu, auditor tidak dapat memberikan opini sebagaimana yang diharapkan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan berpindah kepada KAP yang mungkin dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Qualified opinion cenderung kurang disukai oleh klien. Klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat *qualified opinion*. (Holmes, 1990: 38-39 dalam Sujak 2011). Manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan

keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur / *more pliable* (Carcello dan Neal, 2003 dalam Sujak 2011).

2.1.7 Kesulitan Keuangan Perusahaan

Menurut Swartz dan Menon (dalam Widiawan, 2011), kesulitan keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, dapat ditinjau dari dua cara yang berbeda, yaitu :

1. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP, jika kesulitan keuangan perusahaan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktor-faktor tersebut antara lain perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian, pergantian manajemen perusahaan, fee audit, jaminan yang diberikan auditor, dan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.
2. Pengaruh faktor-faktor berpindah KAP, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena pertama, faktor-faktor yang dikaitkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan faktor-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang sehat.

Kedua, faktor-faktor lainnya yang relatif penting tergantung pada kondisi keuangan. Berpindah KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lainnya selain jasa audit, dan auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu. Pada perusahaan yang terancam bangkrut berpindah KAP mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fee audit, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut.

Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan penggantian KAP. Konflik ini terjadi akibat adanya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan auditor. Scwartz dan Menon (dalam Widiawan, 2011) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi penggantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan, likuidasi terpaksa ditempuh. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusya perikatan antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas opini auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. Kemudian, Francis dan Wilson (dikutip oleh Nasser, et al., 2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP

yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi.

Menurut Sinarwati (2010), perusahaan yang bangkrut (kesulitan keuangan) lebih sering untuk berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut (tidak kesulitan keuangan). Ketidakpastian bisnis perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan. Karena manajemen lebih cenderung untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak yang dilakukan untuk menghindari kebangkrutan daripada untuk membuat keputusan-keputusan untuk mengelola perusahaan yang lebih baik. Sinarwati (dalam Wijayani 2011) menyatakan kesulitan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) yaitu dengan membagi nilai total aktiva dengan total ekuitas. Tingkat DER yang aman adalah 100%. Nilai DER yang berada di atas 100% merupakan salah satu indikator dari memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.8 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Saat ini terdapat empat kantor akuntan publik berskala internasional, yang lebih dikenal dengan *big-4*. Pada penelitian ini, kantor akuntan yang dimaksud dengan kantor akuntan publik besar adalah kantor akuntan

publik yang melakukan kerjasama atau afiliasi dengan *big-4*. Adapun kantor akuntan kecil adalah kantor akuntan publik yang tidak bekerja sama dengan *big-4*. Kantor akuntan publik *big-4* secara umum dianggap sebagai penyedia laporan audit yang berkualitas tinggi, dan memiliki reputasi yang tinggi pada lingkungan bisnis, dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka. Mereka juga akan menjaga independensinya agar dapat mempertahankan klien.

KAP *big-4* adalah empat perusahaan akuntansi internasional terbesar dan perusahaan jasa profesional yang bergerak dalam bidang audit, dan konsultansi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. Adapun yang termasuk dalam *big-4* adalah

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan public Drs. Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2009 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan;
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Ramli Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan;
3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja hingga tahun 2005; kemudian tahun 2006 berubah menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

4. KPMG yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjadja.

Ukuran KAP dapat mengindikasikan kualitas jasa yang diberikan, hal tersebut dapat dipahami dari banyaknya jumlah permintaan terhadap KAP tersebut. KAP besar cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman audit dibandingkan KAP kecil. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Dan perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan.

2.1.9 Persentase Perubahan ROA

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA diperoleh dari total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2007). Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. ROA merupakan pembagian antar laba bersih sesudah pajak dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Prastowo, 2002 dalam Sujak 2011). Jika persentase ROA cenderung rendah, maka indikator keuangan pada perusahaan tersebut akan menurun. Hal itu disebabkan oleh kinerja auditor yang kurang baik dan kurang berkualitas. Perusahaan cenderung mengganti auditor yang kinerjanya buruk dengan auditor yang memiliki performa kinerja yang lebih baik dan berkualitas untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

2.1.10 Ukuran Perusahaan Klien

Menurut Saiful dan Erliana (dalam Wijayani 2011), ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan klien yang tumbuh menjadi lebih besar, dengan usaha yang semakin kompleks serta peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan,

memerlukan KAP yang dapat mengurangi biaya keagenan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Wijayanti 2010). Selain itu, karena ukuran perusahaan klien yang meningkat, memungkinkan jumlah konflik agen juga meningkat dan ini dapat meningkatkan permintaan untuk kualitas auditor (palmrose, 1984 dalam Wijayanti 2010), Yaitu perusahaan audit besar (Big 4). Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Nabilla, 2011), yaitu *auditor switching*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai penggantian KAP telah dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa negara dengan variabel penelitian dan kurun waktu yang berbeda. Peneliti-peneliti sebelumnya antara lain Mardiyah (2002), Kawijaya dan Juniarti (2002), Nasser et al. (2006) di Malaysia, Damayanti dan Sudarma (2007), Sinarwati (2010), Suparlan dan Andayani (2010), Wijayanti (2010), Wijayani (2011), Sujak (2011), dan Nabilla (2011).

Mardiyah melakukan penelitian pada tahun 2002 di Indonesia. Adapun variabel dependen adalah *auditor switch* dan variabel independen adalah perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, *fee* audit, faktor klien, faktor auditor dengan analisis regresi dan model RPA (*Recursive Partitioning Logarithm*). Hasil

dari penelitian ini adalah variabel perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, *fee* audit, faktor klien, faktor auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switch*.

Penelitian Kawijaya dan Juniarti dilakukan pada tahun 2002 di Indonesia. Adapun variabel dependen adalah *auditor switch* dan variabel independen adalah *qualified audit opinion*, merger, perubahan manajemen, ekspansi. Hasilnya adalah variabel *qualified audit opinion*, merger, perubahan manajemen, ekspansi tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switch*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) dilakukan di Malaysia. Pada penelitian Nasser *et al.*, menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit di Malaysia untuk periode 1990-2000. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching* dan variabel independen adalah ukuran klien, ukuran KAP, *financial distress*, dan tingkat pertumbuhan klien. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) dilakukan di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah perusahaan berpindah auditor dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang lain, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan

perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Penelitian Sinarwati (2010) dilakukan di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan peneliti adalah perusahaan berpindah auditor dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Suparlan dan Andayani melakukan penelitian pada tahun 2010 di Indonesia. Adapun variabel dependen adalah perpindahan Kantor Akuntan Publik dan variabel independen adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran klien yang mempengaruhi perusahaan melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah auditor switching dan variabel independen yang

digunakan peneliti adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa hanya ukuran KAP dan *fee* audit secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wijayani (2011) di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah *auditor switching* dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Sujak (2011) di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *auditor changes* dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini akuntan, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pergantian manajemen, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan dan ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla (2011) di Indonesia. Data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2009. Adapun variabel dependen adalah *auditor*

switching dan variabel independen adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan audit tenure. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan audit tenure berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* di Indonesia.

Berikut ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu dari uraian yang telah dijabarkan di atas:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam Penelitian <i>Auditor Switching</i>	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Mardiyah (2002)	Perubahan kontrak Keefektifan auditor Reputasi klien <i>Fee</i> audit Faktor klien Faktor auditor	Tidak ada
Kawijaya dan Juniarti (2002)	Tidak Ada	<i>Qualified audit opinion</i> Merger Perubahan manajemen Ekspansi
<i>Nasser et al.</i> (2006)	Ukuran klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i>	Tingkat pertumbuhan klien
Damayanti dan Sudarma (2007)	<i>Fee</i> audit Ukuran KAP	Pergantian manajemen Opini akuntan Kesulitan keuangan Persentase perubahan ROA
Sinarwati (2010)	Pergantian manajemen <i>Financial Distress</i>	Opini <i>going concern</i> Reputasi auditor
Suparlan dan Andayani (2010)	Kepemilikan public Penambahan jumlah	Kepemilikan Institusional Dewan Komisaris

	saham Ukuran klien	Pergantian Manajemen <i>Leverage</i> ROE (<i>Return On Equity</i>)
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP <i>Fee audit</i>	Pergantian manajemen Opini audit Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i>
Wijayani (2011)	Pergantian manajemen Ukuran KAP	Opini audit <i>Financial distress</i> Persentase perubahan ROA Ukuran klien
Sujak (2011)	Pergantian manajemen <i>Fee audit</i> Kesulitan keuangan perusahaan Ukuran KAP	Opini akuntan Persentase perubahan ROA
Nabilla (2011)	<i>Audit tenure</i> Ukuran KAP	Ukuran perusahaan klien Tingkat pertumbuhan perusahaan klien

Sumber: *Review* dari beberapa artikel.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen disusunlah suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian kantor akuntan publik. Variabel pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap penggantian KAP karena jika terjadi pergantian manajemen biasanya diikuti pula oleh perubahan kebijakan dalam pemilihan KAP, variabel opini audit berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP karena jika

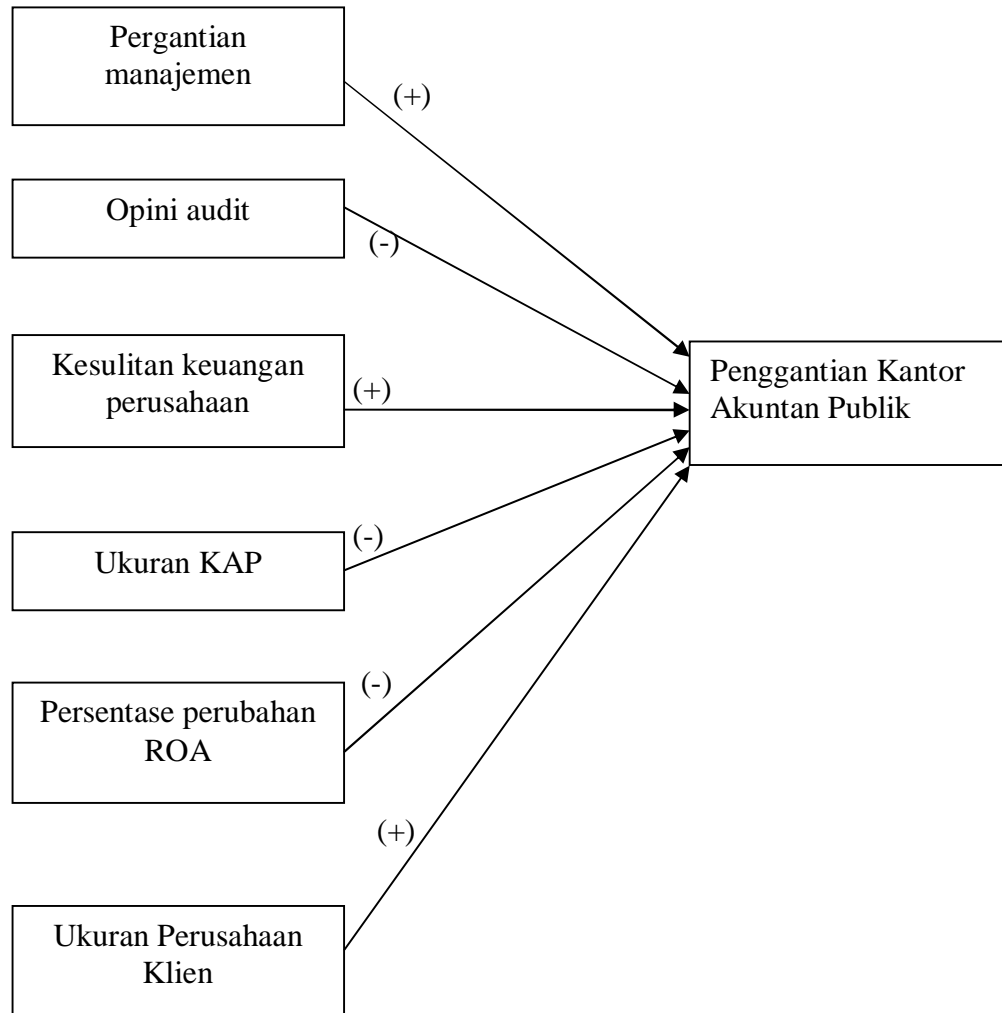
perusahaan sudah mendapatkan opini *unqualified* maka kecenderungan untuk berganti KAP rendah. Variabel kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penggantian KAP karena adanya penurunan kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar biaya/*fee* audit menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk mengganti KAP nya tinggi.

Variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP hal itu disebabkan jika perusahaan sudah menggunakan KAP *Big 4* dan akan melakukan ke KAP *non big 4* hal itu dapat menyebabkan sentimen negatif di mata pemakai laporan keuangan, sehingga mereka cenderung mempertahankan KAP nya. Variabel persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP karena ROA merupakan indikator kondisi keuangan perusahaan, semakin baik ROA nya maka semakin baik prospek bisnis dan pengelolaan aktiva nya, maka jika ROA nya tinggi maka kecenderungan untuk berpindah KAP nya rendah. Variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh positif karena semakin besar ukuran perusahaan klien membutuhkan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi untuk mengurangi jumlah konflik keagenan yang juga meningkat.

Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Selain itu pergantian manajemen juga disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas, lebih dapat diajak bekerjasama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia

2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Penggantian KAP

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Opini audit juga merupakan salah satu dasar informasi yang digunakan oleh para pemakai *eksternal* laporan keuangan sekaligus digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan klien cenderung akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena hampir semua perusahaan kurang menyukai opini *qualified*, munculnya opini tersebut akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dimata para pemakai laporan keuangan sehingga perusahaan sedapat mungkin akan menghindari munculnya opini *qualified* dalam laporan keuangan mereka.

Adanya harapan untuk mendapat auditor yang lebih lunak/*more pliable* akan muncul disaat perusahaan memberhentikan auditornya yang lama. Chow dan Rice (dalam Wijayani 2011) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapat *qualified opinion* atas laporan keuangannya akan cenderung untuk mengganti auditornya sedangkan untuk perusahaan yang sudah mendapatkan opini *unqualified* cenderung untuk mempertahankan auditornya. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2: Opini audit berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Penggantian KAP

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya penggantian auditor maupun kantor akuntan publik, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP. Schwatz dan Menon (dalam Mardiyah 2002) menghipotesiskan bahwa kesulitan keuangan akan menyebabkan manajemen melakukan *auditor changes*. Hasil ini menunjukkan bahwa *distress* atas laporan keuangan akan menyebabkan *auditor changes* dibanding yang tidak mengalami *distress* laporan keuangan.

Tekanan finansial dan ketidakpastian umur bisnis yang sedang dijalankan pada perusahaan yang terancam bangkrut juga mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas, yaitu kesulitan yang terjadi pada saat kewajiban perusahaan sudah melebihi asset/kekayaannya. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen, dan auditor yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. (Schwatz dan Menon, 1985 dalam Widiawan, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan

keuangan akan cenderung melakukan perpindahan KAP dibanding perusahaan yang sehat. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP

Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pihak yang menggunakan laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya para investor dan para pemakai laporan keuangan menjadikan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Mardiyah, 2002). Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar. Selain itu adanya persepsi bahwa semakin mahal biaya jasa sebuah kantor akuntan publik maka akan semakin baik dan professional pula pelayanannya, yang kemudian hal tersebut akan menentukan kesuksesan perusahaan klien.

KAP yang besar (*Big 4*) biasanya sudah memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, dan cara mereka mempertahankan reputasinya adalah dengan cara mempertahankan independensi, sehingga *image* mereka dimata para pemakai laporan keuangan tetap terjaga baik. KAP yang lebih besar juga sering dipandang lebih dapat mempertahankan independensi dibandingkan KAP kecil, karena KAP besar

menyediakan layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien tertentu sehingga jika perusahaan sudah menggunakan KAP besar maka kecenderungan untuk melakukan penggantian KAP kecil kemungkinannya. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

2.4.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien / *client reputation* (Mardiyah, 2002). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan (Kartika, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis masa depan dari perusahaan tersebut. ROA merupakan pembagian antar laba bersih sesudah pajak dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnis di masa depannya. Jika persentase ROA perusahaan menurun hal tersebut menandakan bahwa kinerja perusahaan klien tersebut juga mengalami penurunan, prospek bisnis di masa depan nya juga tidak

terlalu baik. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mencari auditor baru yang dapat memberikan opini *unqualified* untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis kelima dinyatakan sebagai berikut:

H5: Persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi *financial* dengan cara melihat pada total asset. Semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Karena perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Semakin perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar maka jumlah hubungan agensi yang tercipta juga akan semakin meningkat pula. Hal tersebut akan menimbulkan kesulitan bagi principal untuk memantau dan melakukan pengendalian atas perilaku agen yang cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya dibandingkan dengan keuntungan principal. Oleh karena itu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan KAP yang lebih independen guna mengurangi resiko.

Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit

yaitu *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Nabilla 2011). Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis keenam dinyatakan sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan klien berpengaruh positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Di bagian metode penelitian akan dijelaskan aspek penelitian yang terdiri dari variabel-variabel penelitian, pengukuran setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Masing-masing penjelasan adalah sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penggantian KAP (*Switch*). Penggantian KAP adalah penggantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap auditor atau Kantor Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangannya. Variabel penggantian KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien berpindah KAP, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP, maka diberikan nilai 0.

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian

manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien.

3.1.2.1 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007 dalam Sinarwati 2010).

3.1.2.2 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan yang diberikan oleh seorang auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit olehnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.3 Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kesulitan Keuangan Perusahaan merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan dan perusahaan cenderung akan berpindah auditor

ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variable Kesulitan Keuangan Perusahaan diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami *financial distress* (Suparlan dan Andayani, 2010). Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Wijayani, 2011). Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Wijayani, 2011).

3.1.2.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010).

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big 4* yaitu

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan.

3.1.2.5 Persentase Perubahan ROA (*Return on Assets*)

Persentase perubahan ROA dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara :

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{ROAt} - \text{ROAt-1}}{\text{ROAt-1}} \times 100\%$$

Variable persentase perubahan ROA diukur dengan statistik deskriptif dengan menggunakan metode *pooled data*. (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.6 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006 dalam Wijayani 2011)

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2010. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu merupakan tipe

pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Kriteria sampel terdiri dari :

1. Terdaftar sebagai perusahaan publik selama periode 2006-2010
2. Menyajikan informasi lengkap yang berupa informasi nama KAP, nama CEO dan opini audit yang diberikan pada periode t-1, total aset, TL (*total liabilities*), total equity, laba bersih setelah pajak
3. Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2006-2010
4. Telah melakukan perpindahan KAP.

Sampai tahun 2010 terdapat sebanyak 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai emiten di BEI, namun ada 32 perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap. Dari sejumlah 107 sampel tersebut, selama periode penelitian terdapat sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang tidak melakukan perpindahan KAP sehingga dikeluarkan dari sampel. Berdasarkan penggunaan kriteria tersebut, maka jumlah akhir dari sampel diperoleh sebanyak 32 perusahaan manufaktur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2006 sampai 2010 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi data yang dapat diperoleh dari laporan keuangan auditan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, baik melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id ataupun melalui pojok BEI-UNDIP.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah penyajian data baik secara numerik dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi dan maksimum-minimum. Atau secara grafis (dalam bentuk tabel atau grafik) untuk mendapatkan gambaran mengenai data sampel.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \quad b_1 \quad b_2 \quad b_3 \quad \dots \quad b_i \quad 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit bertujuan untuk menilai apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*.

3.5.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

3.5.2.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = b_0 + b_1\text{CEO} + b_2\text{OPINI} + b_3\text{DER} + b_4\text{KAPSIZE} + b_5\text{ROA} + b_6\text{LnTA} + e$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching* (pepindahan kantor akuntan publik)

b_0 : konstanta

b_1 - b_6 : koefisien regresi

CEO : Pergantian manajemen.

OPINI : Opini audit

DER : Kesulitan keuangan perusahaan

KAPSIZE : ukuran KAP

ROA : Persentase perubahan ROA

LnTA : ukuran perusahaan klien

e : *residual error*